

**TERAPI BEHAVIOR DALAM MENGATASI KEBIASAAN
MENONTON PORNOGRAFI
(Studi kasus siswa "X" kelas X di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS 7-2016 073 Li	No. REG 7-2016/Li 1073
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

Oleh:

**Nikmatul Auliah
D93212094**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
PRODI BIMBINGAN KONSELING
JANUARI 2016**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nikmatul Auliah
NIM : D93212094
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 02 Januari 2016

Saya yang menyatakan,



Nikmatul Auliah
NIM: D93212094

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

NAMA : NIKMATUL AULIAH

NIM : D93212094

JUDUL : TERAPI BEHAVIOR DALAM MENGATASI KEBIASAAN
MENONTON PORNOGRAFI (STUDI KASUS SISWA “X”
KELAS X DI SMA ASSA’ADAH BUNGAH GRESIK)

Ini telah diperiksa disetujui untuk diajukan

Surabaya, 05 Desember 2015

Pembimbing



Hj. NI'MATUS SHOLIAH, M.Ag
NIP: 197308022009012003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nikmatul Auliah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 19 Januari 2016

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

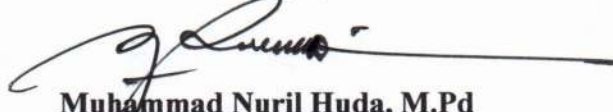


Dekan,

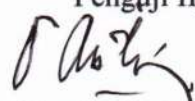

Prof. Dr. H. Ali Mudhofir M.Ag
NIP. 196311161989031003

Tim Penguji

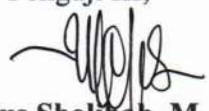
Penguji I,


Muhammad Nuril Huda, M.Pd
NIP. 198006272008011006

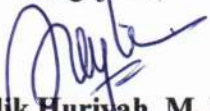
Penguji II,


Drs. Taufik Subty, M. Pd. I
NIP. 195506041983031015

Penguji III,


Ni'matus Sholihah, M. Ag
NIP. 197308022009012003

Penguji IV,


Dr. Lilik Huriyah, M. Pd. I
NIP. 198002102011012005

ABSTRAK

Terapi Behavior Dalam Mengatasi Kebiasaan Menonton Pornografi Siswa SMA ASSA'ADAH (Studi Kasus Siswa "X" kelas X di SMA Assa'adah) Bungah Gresik

**Oleh:
Nikmatul Auliah**

penulis berusaha untuk mengupas tentang judul tersebut. Dimulai dengan mendeskripsikan tentang siswa "x" yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi dilanjutkan dengan bagaimana penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan tersebut dan menelusuri tentang faktor pendukung dan juga penghambat terhadap terapi behavior dan yang terakhir adalah seberapa berpengaruhnya terapi behavior dalam mengatasi masalah pada siswa yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi.

Sejalan dengan hal tersebut, maka dalam penelitiannya skripsi ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan penulis ingin mendapatkan sesuatu yang objektif dengan mendapatkan sumber langsung yang dideskripsikan dengan sebuah kata-kata. Selain itu dalam skripsi ini juga menggunakan metode studi kasus untuk bisa secara intensif dalam mengamati sebuah proses interaksi sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dari hasil penelitian ini bisa diambil kesimpulan jika siswa "x" pertama kali dikenalkan dengan sesuatu yang berbau porno oleh kakak kelasnya hingga dia merasa ketagihan untuk mengulangi apa yang pernah dia lakukan. Maka, dari kebiasaan tersebut dilakukan sebuah proses terapi dengan menggunakan terapi behavior yang diawali oleh assessment, goal setting, terapi dan yang terakhir adalah evaluasi. Adapun dalam proses terapi itu ada faktor pendukung yang berupa perhatian orang tua siswa "x" dan juga beberapa aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh siswa "x". Untuk faktor penghambatnya berasal dari teman-teman siswa "x" yang selalu mengajak siswa "x" untuk melihat pornografi kembali. Selanjutnya terapi behavior dirasa berhasil dalam mengatasi masalah kebiasaan siswa "x" dalam melihat film porno yang ditandai dengan siswa "x" yang sudah mengajak temannya untuk tidak melihat pornografi juga di dalam hp.nya siswa "x" sudah tidak menyimpan pornografi hingga siswa "x" lebih rajin beribadah.

Kata kunci : terapi Behavior, siswa yang sering menonton pornografi

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur wajib kita haturkan kepada Sang Pencipta Allah Swt yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar dan tepat pada waktunya meskipun banyak kekurangan disana sini. Salawat serta salam tetap akan terus dan terus tercurahkan kepada junjungan kita sekaligus Bapak revolusioner kita Baginda Rasul Muhammad SAW yang kita semua berharap kelak saat kita menjelang kembali kepada Sang Pencipta, saat kita berada di alam kubur dan saat kita di padang mahsar kita akan dijemput, ditemani dan berada di bawah bendera Beliau SAW amien..amien ya robbal alamin.

Skripsi penulis yang berjudul ***“TERAPI BEHAVIOR DALAM MENGATASI KEBLASAAN MENONTON PORNOGRAFI (Studi Kasus Siswa “X” Kelas X di SMA ASSA’ADAH Bungah Gresik)”*** dibuat untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada bidang Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Di dalam menyelesaikan karya ilmiah ini penulis tidak luput dari berbagai macam bantuan baik yang berupa pemikiran, saran-saran dan juga tenaga. Maka, sudah semestinya ucapan rasa hormat dan juga terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. A'la, M. A. Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Dr. Aly Mudhofir, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Dra. Mukhlisah.A.M, M.Pd. Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya
4. Hj. Ni'matus Sholihah, M.Ag, Dosen pembimbing yang penuh kesabaran dalam membimbing dan memberikan pemikiran ataupun saran-saran kepada penulis.
5. Ayah Muchlas dan Ibu Mi'adah tercinta yang selalu memberikan dukungan beserta doa kepada penulis agar penulis menjadi orang yang sukses di dunia dan di akhirat tanpa lupa untuk mendoakan beliau berdua.
6. Moch Dony Dermawan yang selalu dan terus menemani hari-hari penulis dengan penuh kesalehan, kesetiaan, kesabaran dan juga kejujuran.
7. Hj. Lilik Maghfiyah, M.Pd.I dan Mohamad Solehuddin S.Pd, M.Psi, yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan data-data terkait penelitian sehingga penulis dengan mudah untuk menyelesaikan Skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam prosen pennelesaian sekripsi ini mendapatkan imbalan yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari dengan sepuh hati masih banyak kekurangan kekeliruan dalam skripsi ini, untuk itu kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan.

Surabaya, 02 Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Penelitian	7
F. Definisi Operasional	7
G. Sistematika Pembahasan	8

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Terapi Behavior	
1. Pengertian Terapi Behavior	11
2. Ciri-Ciri Terapi Behavior	13
3. Tujuan terapi behavior	14

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Teknik terapi behavior	15
5. Langkah-langkah terapi behavior	19

B. Kajian Tentang Kebiasaan Menonton Pornografi

1. Pengertian Pornografi	20
2. Sebab Kebiasaan Menonton Pornografi	22
3. Bentuk-bentuk Pornografi.	24
4. Akibat Kebiasaan Menonton Pornografi	26
5. Cara-cara Menanggulangi Kebiasaan menonton Pornografi	29

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian	31
B. Waktu dan tempat penelitian	34
C. Sumber data	34
D. Teknik pengumpulan data	36
E. Teknik analisis data	39

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian data

1. Gambaran umum sekolah	46
2. Deskripsi data.....	49
a. Deskripsi siswa yang sering menonton pornografi.	49
b. Penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa "X" di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik.	53

c. Faktor pendukung dan faktor penghambat terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa “X” di SMA ASSA’ADAH Bungah Gresik.....	69
d. Pengaruh terapi behavior dalam mengatasi anak yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi pada siswa “X” di SMA ASSA’ADAH Bungah Gresik.	70

B. ANALISIS DATA

1. Tentang siswa “X” yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi.	72
2. Tentang penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa “X” di SMA ASSA’ADAH Bungah Gresik.	73
3. Tentang faktor pendukung dan penghambat penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa “X” di SMA ASSA’ADAH Bungah Gresik.	77
4. Tentang pengaruh penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa “X” di SMA ASSA’ADAH Bungah Gresik	78

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran.	82
C. Penutup	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tumbuh kembang remaja pada zaman sekarang sudah tidak bisa dibanggakan. Banyak berita di televisi yang kita dengar tentang kenakalan remaja mulai dari tawuran, penggunaan narkoba, sampai dengan pemerkosaan dikalangan pelajar. Bukan hanya itu masih banyak lagi kenakalan remaja di era globalisasi ini. Kehidupan remaja pada saat ini sangatlah memprihatinkan, hal ini disebabkan remaja pada saat ini dengan mudah melakukan perubahan budaya dengan mengikuti budaya barat yang begitu bebas tanpa adanya filter sehingga moral yang terbentuk pada remaja sekarang menjadi rusak.

Kenakalan remaja juga bersumber dari media yang semakin canggih

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
yang kurang memberikan manfaat edukatif dan lebih memberikan

manfaat yang buruk pada tumbuh kembang remaja saat ini, seperti halnya media informasi yang kurang memberikan pesan-pesan moral pada remaja yang esok akan menjadi generasi penerus bangsa, sehingga remaja zaman sekarang melihat hal-hal seperti itu merupakan hal yang sudah biasa. Dan masa-masa remaja ini merupakan masa pubertas yang menimbulkan rasa ingin tau yang tinggi dan ingin mencoba apa yang telah dia lihat dalam tayangan televisi atau yang lainnya. Selain itu ditambah gairah syahwat pada masa pubertas ini yang membuat banyak remaja terutama remaja laki-laki yang ketagihan melihat tayangan-tayangan pornografi yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

banyak dimuat di media mulai dari majalah dewasa, buku, komik, VCD dan lain sebagainya. Maka dari itu orang tua juga sangat berperan penting dalam memperhatikan tumbuh kembang anak pada saat remaja agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, hal ini tercantum dalam Undang-Undang anti pornografi pasal 15 yang berbunyi *“Setiap orang berkewajiban melindungi anak dari pengaruh pornografi dan mencegah akses anak terhadap informasi pornografi”*¹

Berangkat dari melihat lingkungan sekitar dan pengalaman peneliti pada waktu PPL dan PKL siswa sekarang sudah tidak asing lagi dengan yang namanya pornografi, mereka menganggap menonton pornografi sudah biasa. Peneliti memilih sekolah SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik karena berada dalam lingkungan pesantren maka peneliti ingin mengetahui apakah mengalami hal yang sama dengan sekolah umum yang ada di kota dimana siswanya sudah tidak canggung lagi masalah pornografi dan ternyata hasilnya sama saja siswa di sekolah tersebut juga sudah banyak yang pernah menonton pornografi. Maka peneliti ingin membantu mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan terapi behavior dalam mengatasi siswa yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi di SMA ASS'ADAH Bungah Gresik. Peneliti mulai melakukan penelitian dengan observasi keadaan sekolah. Peneliti mengambil salah satu siswa yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi. Hal ini diketahui dari peneliti menyebar angket pada semua siswa laki-laki dan diperoleh anak yang

¹ Detik.com, “Isi RUU Pornografi” <http://news.detik.com/berita/1006763/inilah-isi-ruu-pornografi> di akses tgl 10-10-2015

kedapatan sering menonton pornografi selain itu peneliti juga mendapatkan informasi dari guru BK bahwa anak tersebut dalam hp anak tersebut tersimpan banyak video porno.

Pornografi ini menimbulkan kenakalan remaja atau kejahatan yang lainnya seperti pemerkosaan, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Perlu adanya pencegahan agar hal ini tidak terjadi pada remaja di kemudian hari, pencegahan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan terapi konseling.

Terapi konseling dapat digunakan untuk membantu remaja yang keseringan menonton pornografi melalui terapi behavior dimana trapi ini memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah, dalam hal ini adalah kebiasaan menonton pornografi yang lambat laun akan berakar dalam diri sehingga membawa dampak negative bagi dirinya. Oleh karena itu, prilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga prilaku menjadi positif pula, perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas.² Konseling behavior ini bertujuan untuk mencapai kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan prilaku, yaitu dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang dan mengalami konflik dengan kehidupan sosial.³

² Lumongga namora l, *memahami dasar-dasar konseling* (Jakarta : kencana media), 167

³ Latipun, *psikologi konseling* (Malang : umm pres, 2006), 113

Terapi behavior ini dirasa sangat cocok untuk mengatasi kebiasaan menonton pornografi kalangan remaja. Sebagai konselor sebelum melakukan tahapan konseling sebaiknya memperoleh data mengenai diri klien melalui wawancara pendahuluan untuk memperoleh data pribadi atau hasil pemeriksaan klien. Dengan tahapan pertama yakni pengukuran (*assesment*) disini hal yang perlu digali meliputi analisis tingkah laku bermasalah yaitu kebiasaan menonton pornografi, tahapan yang ke dua yaitu menentukan tujuan yang ditetapkan sebagai tolak ukur keberhasilan proses terapi. Tujuan terapi harus kongkrit, dipahami, dan disepakati oleh klien dan konselor. Konselor dan klien mendiskusikan perilaku yang terkait dengan tujuan yang diperlukan untuk bekerja kearah tujuan yang telah disepakati. Tahap selanjutnya mengimplementasikan teknik, disini peneliti menggunakan teknik yang cocok untuk masalah kebiasaan menonton pornografi diantaranya pengkondisian aversi yang dilakukan untuk meredakan simptomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan sehingga perilaku yang tidak di kehendaki tersebut terhambat munculnya, latihan asertif yaitu melatih klien untuk berani menyatakan bahwa tindakannya benar, kemudian pembentukan perilaku model yaitu konselor menunjukkan tentang perilaku model yang bertujuan untuk membentuk perilaku baru atau perilaku yang sudah ada.⁴ Tahap terakhir yaitu mengahiri proses konseling jika tujuan yang telah di tetapkan di awal telah tercapai. Meskipun demikian konseli tetap melaksanakan perilaku

⁴ Ibid, hal 119

baru yang diperolehnya selama proses konseling di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis hendak memaparkan penelitian tentang “Terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi siswa di SMA ASSA’ADAH (studi kaus siswa “X” kelas X di SMA ASSA’ADAH) Bungah Gresik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, tentang terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi di SMA ASSA’ADAH maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana diskripsi tentang siswa “X” yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi di SMA ASSA’ADAH Bungah Gresik?
2. Bagaimana penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa “X” di SMA ASSA’ADAH Bungah Gresik?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa “X” di SMA ASSA’ADAH Bungah Gresik?
4. Bagaimana pengaruh terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa “X” di SMA ASSA’ADAH Bungah Gresik?

C. Tujuan Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui diskripsi tentang siswa "X" yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik.
2. Untuk mengetahui penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton ponografi pada siswa "X" di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa "X" di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik.
4. Untuk mengetahui pengaruh terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa "X" di SMA ASS ADADH Bungah Gresik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis yang memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang konsep behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Manfaat praktis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai konsep behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa.

2. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai masukan yang membangun upaya mengatasi siswa yang sering menonton pornografi melalui terapi behavior.

3. Bagi siswa X

Siswa X dapat mengurangi kebiasaan menonton pornografi melalui terapi behavior

E. Batasan Penelitian

Agar penulisan skripsi ini bisa mudah dimengerti, tidak menyimpang dan mengambang dari apa yang telah direncanakan penulis

sehingga dapat lebih mudah untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, jika tidak dibatasi maka penulisan skripsi tidak bisa fokus dan terarah. Maka dari itu penulis telah menetapkan batasan sebagai berikut:

Siswa "X" dalam penelitian ini adalah siswa yang sekolah di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik kelas X, peneliti membatasi masalah ini karena siswa di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik ada banyak maka peneliti membatasi dengan mengambil sampel pada kelas X laki-laki yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Definisi Oprasional

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peneliti memberikan definisi oprasional guna menghindari kesalahpahaman dan penyimpangan yang timbul dalam penelitian, maka perlu untuk menjelaskan

- a. Terapi behavior : Terapi behavior adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku.⁵ Dalam pandanagn behavior kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah prilaku, perilaku tersebut dibentuk berdasarkan hasil pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungannya.⁶
- b. Kebiasaan : Sesuatu yang dikerjakan secara berulang-ulang
- c. Menonton : melihat (pertunjukan)
- d. Pornografi : Menggambarkan tingkah laku secara erotis dengan tulisan atau lukisan untuk membangkitkan nafsu birahi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- e. Siswa : seseorang yang mengikuti suatu proses pembelajaran⁷

Jadi yang dimaksud terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi adalah pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku dalam mengatasi kebiasaan melihat gambaran tingkah laku secara erotis untuk membimbing nafsu birahi pada kalangan siswa.

⁵ Gerald Corey, *konseling dan psikoterapi* (Bandung : Refika Aditama, 1997) hal 196

⁶ Latipun, *psikologi konseling* (Malang: umm pres ,2006)hal 129

⁷ KBBI-Online di akses tanggal 05-10-2015

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agar skripsi ini menjadi satu kesatuan yang sistematis, maka pembahasannya akan disusun sebagai berikut :

BAB I : Dalam bab ini penulis memaparkan pendahuluan yang terdiri dari bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi oprasional, batasan masalah dan sisitematika pembahasan.

BAB II : Kajian teori meliputi : terapi behavior terdiri dari : pengertian terapi behavior, ciri-ciri terapi behaviour, tujuan terapi behaviour, teknik konseling behavior, langkah-langkah terapi behavior. Tinjauan teori tentang mengatasi kebiasaan menonton pornografi terdiri dari : pcngertian pornografi, sebab-sebab kebiasaan menonton pornografi, akibat-akibat sering menonton

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pornografi, bentuk-bentuk pornografi.

BAB III : Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

BAB IV : Dalam bab ini berisi tentang penyajian dan analisis data, meliputi : gambaran umum sekolah, deskripsi data yang terdiri dari; Deskripsi tentang siswa yang sering menonton pornografi (siswa X) di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik, penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa "X" di SMA ASSA'ADAH Bungah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gresik, faktor pendukung dan penghambat penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa "X" di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik, Pengaruh terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa "X" di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik. Dan analisis data yang terdiri dari; analisis tentang diskripsi siswa yang kebiasaan menonton pornografi di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik, analisis tentang penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa "X" di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik, analisis tentang faktor pendukung dan penghambat penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa "X" di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik, analisis tentang pengaruh terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa "X" di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik.

BAB V : Penutup, meliputi : kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Terapi Behavior

1. Pengertian Terapi Behavior

Terapi behavior atau yang biasa disebut juga terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi ini menggunakan penerapan yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif. Berlandaskan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku.¹

Behavior memandang jika manusia memiliki kecenderungan positif dan negatif yang sama tergantung dimana lingkungan sosial dan juga budaya manusia tersebut berada. Jadi, sebuah perilaku itu akan mudah dibentuk sesuai dengan lingkungannya.²

Latipun mengemukakan jika konseling behavioral menaruh perhatian pada upaya perubahan perilaku. Behavior memandang kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalaman manusia yang berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Lebih dalam

¹ Corey, Gerald, Teori dan Peraktek Konseling & Psikoterapi, (Bandung : Refika Aditama, 2005), 193

² Ibid., 195

lagi, kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman yang diterimanya. Untuk itu memahami kepribadian individu tidak lain adalah memahami perilakunya yang tampak.³ Tidak hanya itu Dalam konsep behavior, prilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar.

Pada dasarnya proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya.⁴

Namora di dalam bukunya mengambil statement Gladding yang menyatakan jika terapi behaviour adalah terapi yang digunakan bagi konselor untuk menangani klien yang mengalami berbagai macam masalah. Masalah-masalah itu dibagi menjadi dua, pertama masalah yang bersifat spesifik seperti gangguan makan, penyalahgunaan obat, dan disfungsi psikoseksual. Kedua, masalah yang dihubungkan dengan gangguan kecemasan seperti stres, asertivitas dan interaksi sosial.⁵

Menurut Hackmann terapi behavior merupakan teknik pengubahan tingkah laku, baik yang menekankan pada aspek fisiologis, prilaku, maupun kognitif. Sedangkan menurut Rachman

³ Latipun, *Pesikologi Konseling* (Malang : UMM Pres, 2005), 106

⁴ Mohammad Surya, *Teori-Teori Konseling* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), 22

⁵ Namora Lumongga L, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta : kencana, 2011) , 168

dan Wolpe, bahwa terapi behavior dapat menangani masalah perilaku mulai dari kegagalan individu untuk merespon secara adaptif hingga mengatasi gejala neurosis.⁶

Dari beberapa pengertian tentang terapi behaviour di atas dapat disimpulkan bahwa terapi behavior merupakan teori konseling yang berfokus untuk memodifikasi atau merubah tingkah laku manusia yang maladaptif menjadi tingkah laku yang adaptif dimana sebuah tingkah laku itu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitarnya.

2. Ciri-ciri Terapi Behaviour

Menurut Thoresen (shertzer & Stone, 1980, 188) ciri-ciri konseling behavior sebagai berikut:

- a. Kebanyakan perilaku manusia dipelajari karena itu dapat diubah. Artinya, tingkah laku manusia tersebut berawal dari sebuah proses belajar dan jika proses tersebut mengalami suatu kesalahan, maka kita bisa merubah kesalahan itu sehingga perilaku tersebut bisa dirubah.
 - b. Perubahan-perubahan khusus terhadap lingkungan individual dapat membantu dalam mengubah perilaku-perilaku yang relevan.
- Prosedur-prosedur konseling berusaha membawa perubahan-

⁶ Latipun, *Pesikologi Konseling* (Malang : UMM Pres, 2005), 106

⁷ Surya Mohammad, *Teori-Teori Konseling* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), 22

perubahan yang relevan dalam perilaku klien dengan mengubah lingkungan. Artinya perilaku manusia tergantung dari lingkungan dimana dia berada dan perilaku tersebut bisa dirubah seiring dengan dirubahnya suatu lingkungannya.

c. Prinsip-prinsip belajar special seperti “reinforcement” dan “social modeling”, dapat digunakan untuk mengembangkan prosedur-prosedur konseling.

d. Keefektifan konseling dan hasil konseling dinilai dari perubahan dalam perilaku-prilaku khusus diluar wawancara prosedur-prosedur konseling. Artinya keberhasilan suatu konseling bisa dilihat dari perubahan tingkah laku klien diluar proses konseling

e. Prosedur-prosedur konseling tidak statis, tetap atau ditentukan sebelumnya, tetapi dapat secara khusus didisain untuk membantu klien dalam memecahkan masalah khusus. Artinya prosedur konseling tidak hanya terpaku pada suatu aturan-aturan tertentu, melainkan bisa dirubah sesuai dengan keadaan klien agar klien bisa terbuka dan nyaman dalam mengungkapkan sebuah masalahnya sehingga masalah tersebut bisa mudah terpecahkan.

3. Tujuan terapi behavioral

Tujuan terapi behavioral adalah untuk mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simptomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang membuat ketidak

puasan dalam jangka panjang dan mengalami konflik dalam kehidupan sosial.⁸

Tujuan umum terapi tingkah laku adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya adalah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku yang maladatif. Jika tingkah laku neurotic *learned*, maka bisa di *unlearned* (dihapus dari ingatan), dan tingkah laku yang lebih efektif bisa diperoleh.⁹

Secara khusus, tujuan konseling behavioral mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat.¹⁰

4. Teknik Terapi Behaviour

Adapun teknik konseling behaviour meliputi :

a. Desensitisasi sistematis

Wolpe dalam mengembangkan teknik desensitisasi sistematis, berpendapat bahwa segenap tingkah laku neurotik adalah ungkapan dari kecemasan dan bahwa respon kecemasan

⁸ Latipun, *Pesikologi Konseling* (Malang : UMM Pres, 2005), 113

⁹ Corey, Gerald, *Teori dan Peraktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), 199

¹⁰ Ibid, 114

bisa dihapus oleh penemuan respon-respon yang secara inheren berlawanan dengan proses tersebut. Dengan pengkondisian klasik, kekuatan stimulus penghasil kecemasan bisa dilemahkan, dan gejala kecemasan bisa dikendalikan dihapus melalui penggantian stimulus.¹¹

Desensitisasi sistematis merupakan teknik relaksasi yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negatif biasanya berupa kecemasan, dan ia menyertakan respon yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan. Dengan pengondisian klasik, respon-respon yang tidak dikehendaki dapat dihilangkan secara bertahap.¹² Desensitisasi sistmatis melibatkan teknik relaksasi di mana klien diminta untuk menggambarkan situasi yang paling menimbulkan kecemasan sampai titik dimana klien tidak merasa cemas. Selama relaksasi, klien diminta untuk rileks secara fisik dan mental.¹³

b. Latihan Asertif

Latihan asertif merupakan salah satu teknik dalam terapi behavior. Namun, alangkah baiknya kita terlebih dahulu mengetahui penjelasan tentang perilaku asertif. Perilaku asertif yaitu perilaku antar perorangan yang melibatkan aspek kejujuran dan

¹¹ Corey, Gerald, Teori dan Peraktek Konseling & Psikoterapi, (Bandung : Refika Aditama, 2005), 208

¹² Latipun, *Pesikologi Konseling* (Malang : UMM Pres, 2005), 118

¹³ Namora Lumongga-L, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: keencana, 2011) 173

keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai dengan kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain.¹⁴

Teknik latihan asertif ini mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif, dan asertif. Prosedur yang digunakan adalah permainan peran. Melalui teknik permainan peran konselor memperlihatkan bagaimana kelemahan klien dalam situasi nyata. Kemudian klien akan diajarkan dan diberi penguatan untuk berani menegaskan diri di hadapan orang lain.¹⁵

Latihan asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan asertif berguna untuk membantu orang yang tidak mampu menyatakan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan "tidak", mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya.¹⁶

c. Pengkondisian Aversi

Teknik pengkondisian aversi dilakukan untuk meredakan perilaku simptomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga perilaku yang tidak dikehendaki (simtomatik) tersebut terhambat kemunculannya.

¹⁴ Singgih D. Ganuarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : Libri, 2011), 215.

¹⁵ Namora Lumongga L, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta : kencana, 2011), 173

¹⁶ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang : UMM Press, 2005), 118

Stimulus dapat berupa sengatan listrik atau ramuan-ramuan yang membuat mual.

Stimulus yang tidak menyenangkan yang disajikan tersebut diberikan secara bersamaan dengan munculnya perilaku yang tidak dikehendaki kemunculannya. Pengkondisian ini diharapkan membentuk asosiasi antara perilaku yang tidak dikehendaki dengan stimulus yang tidak menyenangkan.

Perilaku yang dapat dimodifikasi dengan teknik ini adalah perilaku yang maladaptif, perilaku ini tidak dihentikan seketika, tetapi dibiarkan terjadi dan pada waktu bersamaan dikondisikan dengan stimulus yang tidak menyenangkan. Jadi perilaku aversi ini menahan perilaku maladaptif dan individu berkesempatan untuk memperoleh perilaku alternatif yang adaptif.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Pembentukan perilaku model

Pembentukan perilaku model ini digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah ada. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup, atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku berhasil dicontoh

¹⁷ Latipung, *Psikologi Konseling* (Malang: Id M Nj Pres, 2005), 119

memperoleh ganjaran dari konselor yang berupa pujian sebagai ganjaran sosial.¹⁸

5. Langkah-langkah Terapi Behavior

Berikut langkah-langkah dalam melaksanakan konseling behavior:

a. *Assessment*

Assessment merupakan langkah awal yang bertujuan untuk memperkirakan klien yang diperbuat pada waktu itu, disini konselor membantu klien untuk mengemukakan atau mengeksplorasi keadaan yang dialami pada waktu itu, hal ini diperlukan untuk memperoleh informasi model mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah.

b. *Goal setting*

Goal setting merupakan langkah untuk menentukan tujuan

konseling yang diperoleh dari analisis pada langkah assessment. Disini konselor dan klien menyusun perangkat untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. Setelah itu bisa menentukan teknik mana yang akan digunakan dalam proses konseling.

¹⁸ Latipah, *Psikologi Konseling* (Malang: UIN Press, 2005), 120

c. *Treatment*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Treatment merupakan implementasi dari teknik yang telah dirumuskan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling.

d. *Evaluation*

Evaluation merupakan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling yang telah dirumuskan.

B. Kajian Tentang Kebiasaan Menonton Pornografi

1. Pengertian Pornografi

Pornografi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, "*Pornographia*" istilah ini mempunyai arti gambar atau tulisan tentang pelacur.¹⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi.²⁰

Dalam Undang-Undang tentang pornografi pasal 1 No.1 disebutkan pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi

¹⁹ Azimah Subagio, *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*, (Jakarta : Gema Insani Pustaka 2008), 25

²⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), 696

dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang menambah norma kesusilaan dalam masyarakat.²¹

Dalam bukunya Fadila Mutiaratu disebutkan pornografi menurut pandangan islam adalah produk grafis (tulisan, gambar, film) baik dalam bentuk majalah, tabloid, VCD, film-film atau acara di TV, situs-situs di internet, dan bacaan lainnya yang mengumbar sekaligus menjual aurat. Artinya aurat menjadi titik pusat perhatian.²²

Di dalam Al Qur'an juga dijelaskan tentang larangan untuk menjaga pandangan terhadap lawan jenis yang berarti sama juga melarang seseorang melihat sesuatu yang tidak layak. Berikut ayat alquran yang menjelaskan tentang larangan terhadap pornografi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٢٤﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرَ أُولَىٰ الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٥﴾

²¹ Anggota IKAPI, *Undang-Undang Pornografi dan Penjelasannya*, (Yogyakarta : Indonesia Tera, 2008), 8

²² Fadila Mutiaratu, *Pornografi Dampak Buruk Bagi Perkembangan Jiwa Remaja*, (Jakarta : Gheananta Cahaya Abadi, 2008), 18

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian

Artinya:

itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (30)

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.(31) (Q.S an-Nur)²³

Dari semua penjelasan tentang pornografi diatas dapat saya

tarik kesimpulan bahwa pengertian pornografi adalah gambaran sesuatu yang tidak sopan dan tidak senonoh yang membangkitkan gairah seksual baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, maupun video dan dimuat dalam berbagai media.

2. Sebab kebiasaan menonton pornografi

Seseorang atau anak yang kebiasaan menonton pornografi salah satunya disebabkan karena faktor lingkungan dan lingkungan

²³ Saiyid Muhadhir, "Pornografi dan Pornaksi Dalam Penjelasan Al-Qur'an" diakses dari <http://mahadhirsaiyid.blogspot.co.id/2013/02/pornografi-dan-porno-aksi-dalam.html> pada tanggal 05 Desember 2015

yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga.²⁴ Hal ini bisa

terjadi jika orangtua kurang memberikan bekal pendidikan agama yang kuat terhadap anaknya sehingga anak akan mudah terpengaruh pada hal-hal negatif yang bisa merusak jiwanya. Selain itu, kebanyakan orangtua tidak bisa menyaring dan bahkan membebaskan anak-anaknya untuk mengakses segala macam media sosial sehingga hal-hal yang berbau porno pun bisa dengan mudah diakses. Lebih dalam lagi, kurangnya perhatian yang diberikan orangtua kepada anak akan membuat anak mencari kesibukan di luar rumah yang dalam hal ini anak akan berinteraksi dengan orang-orang atau teman-teman di sekitarnya.

Dari lingkungan pergaulannya itu jika anak tidak bisa memilih bergaul dengan teman yang baik, maka anak akan terpengaruh oleh temannya walaupun itu berbau hal yang negative. Contoh sesuatu hal yang negative itu adalah melihat gambar ataupun film-film porno. Pada mulanya hal itu berawal dari salah satu teman yang menunjukkan gambar atau yang lain yang mengarah pada pornografi sehingga rasa ingin tahu anak lebih dan ingin melihat terus pornografi sehingga mereka akan mengalami kebiasaan atau kecanduan menonton pornografi.

Saat anak sudah mulai kecanduan, maka mereka sudah tidak bisa mengontrol dirinya. Apalagi dengan semakin canggihnya

²⁴ Ibid., 29

teknologi di era globalisasi ini juga menyebabkan anak akan mudah
dimana dan kapan saja melihat atau menonton pornografi.

3. Bentuk-bentuk pornografi

Pornografi mempunyai berbagai macam bentuk diantaranya adalah:²⁵

a. Bentuk pornografi yang dilihat dari segi pasangan jender dibagi menjadi lima yaitu:

1) Homoseksualitas

Homoseksual merupakan hubungan yang dilakukan sesama jenis oleh kaum laki-laki.

2) Lesbian

Sama halnya dengan homoseksual lesbian juga merupakan hubungan yang dilakukan sesama jenis tetapi lesbian dilakukan oleh kaum wanita.

3) Bentuk pornografi Group Seks (seks kelompok)

Group Seks (seks kelompok) merupakan hubungan seks yang dilakukan 2 orang atau lebih. Biasanya hal ini dilakukan orang yang hiperseks atau seks yang berlebihan. Berlebihan yang dimaksud adalah orang yang kecanduan seks.

4) Masturbasi

²⁵ Yogi Arfiansyah, "*pornografi dan Pornoaksi*" diakses dari http://www.kompasiana.com/yogiarfiansya/pornografi-dan-pornoaksi_5500924e8133110e51fa6f55 pada tanggal 29 November 2015

Masturbasi merupakan seks yang dilakukan dengan cara merangsang organ kelamin untuk memperoleh kepuasan seksual.

5) Seks suami istri

Seks suami istri merupakan hubungan seks yang dilakukan antara pria dan wanita, dilakukan seseorang yang sudah menikah dan bertujuan untuk mendapatkan keturunan.

b. Bentuk pornografi yang dilihat dari segi penyampaiannya dibedakan menjadi 2 yaitu:

1) Audio visual pornografi

Bentuk pornografi bisa dilakukan secara audio visual. Audio visual yang dimaksud adalah gambar hidup dengan disertai suara dari pemainnya. Pornografi dengan bentuk audio visual seperti video yang memuat adegan hubungan suami istri.

2) Visual pornografi

Bentuk pornografi bisa dilakukan secara visual. Pornografi yang berhubungan dengan visual misalnya gambar-gambar syur pria dan wanita. Atau juga bisa berbentuk tulisan misalnya

cerpen yang berisi tentang porno, komik porno, majalah porno, dan lain sebagainya.

4. Akibat kebiasaan menonton pornografi

Dalam bukunya Fadila menyebutkan akibat yang ditimbulkan seseorang yang sering menonton pornografi antara lain sebagai berikut:²⁶

- a. Pornografi mendorong anak melakukan tindakan seksual terhadap anak lain

Anak yang sering menonton pornografi cenderung untuk ingin meniru apa yang telah dilihat, didengar atau dibaca. Banyak penelitian mengemukakan bahwa mereka yang sering menonton pornografi akan melakukan tindakan seksual dengan anak yang lebih mudah atau anak kecil.

- b. Pornografi dapat membuat anak menjadi korban kekerasan seksual

Dijelaskan bahwa semakin sering seseorang menonton pornografi, semakin tinggi resiko melakukan apa yang telah dilihatnya dan banyak media yang memudahkan untuk mengakses pornografi seperti pemerksaan, kekerasan seksual, dan pelecehan seksual terhadap anak, sehingga mereka akan melakukan seperti apa yang mereka lihat.

²⁶ Fadila Mutiaratu, *Pornografi Dampak Buruk Bagi Perkembangan Jiwa Remaja*, (Jakarta : Gheananta Cahaya Abadi, 2008), 21

c. Pornografi menyebabkan penyakit seksual, hamil diluar nikah, dan

kecanduan seksual

Karena seseorang yang sering menonton pornografi cenderung untuk sering melakukan apa yang telah dilihatnya maka mereka akan melakukan tindakan seksual yang tidak terkontrol sehingga mengakibatkan timbulnya penyakit kelamin, hamil diluar nikah, dan kecanduan untuk melihat atau melakukan tindakan seksual. Apabila seseorang telah kecanduan maka akan sulit untuk dihentikan.

d. Pornografi mempengaruhi pembentukan sikap, nilai dan perilaku

Berbagai bentuk pornografi baik yang berupa foto, video, majalah, game dan situs internet menjadi alat perusak bagi pendidikan seks.

Hal semacam itu sangat membahayakan anak yang salah satunya

bisa menimbulkan perubahan perilaku pada anak tersebut. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa semakin sering seseorang melihat pornografi semakin memberikan dampak negatif bagi pelakunya yang bisa dilihat dari bagaimana cara mereka memandang wanita. Mereka juga melakukan kekerasan seksual, dan sebagainya.

e. Pornografi mengganggu jati diri dan perkembangan anak

Dalam masa-masa kritis anak, otak telah terprogram tentang seksual. dan terbentuk pemikiran mengenai apa yang membuat seseorang itu terangsang dan tertarik. Apabila mereka menghiraukan norma-norma dan perilaku seksual yang sehat pada

masa kritis itu, maka akan terbentuk pemikiran seks yang sehat pula. Begitu juga sebaliknya, jika melihat penyimpangan seksual, hal tersebut dapat tertanam dalam otaknya dan menjadi bagian tetap dalam pemikiran seksualnya. Dengan demikian maka akan mengganggu perkembangan dan jati diri mereka. Lebih parah lagi anak akan dewasa sebelum waktunya.

Selain bahaya diatas yang merusak perilaku seseorang, pornografi juga sangat berbahaya bagi otak. Dalam otak manusia terdapat bagian otak yang paling istimewa yaitu Pre Frontal Cortex (PFC) menurut peneliti otak Jordan Grafman bagian ini hanya dimiliki oleh manusia karena diciptakan agar manusia mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk serta memiliki etika. PFC dalam otak memiliki fungsi sebagai pemimpin. PFC bertanggung jawab untuk konsentrasi, menentukan benar dan salah, mengendalikan diri, menunda kepuasan, berfikir kritis dan merencanakan masa depan. PFC juga sebagai pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan yang membentuk kepribadian dan perilaku sosial. Apabila PFC rusak maka kepribadian seseorang akan berubah. Kerusakan otak pada bagian ini diantaranya disebabkan oleh pornografi karena apabila seseorang melihat hal-hal yang berbau porno maka seseorang itu awalnya akan merasa jijik itu disebabkan sistem limbic pada otak seseorang itu menjadi aktif, pada bagian ini mengatur emosi dan juga keinginan makan minum dan berhubungan seksual, setelah itu system limbic akan mengaktifkan zat

yang ada pada otak yang namanya dopamine, dopamine ini memberi rasa senang, penasaran dan kecanduan. Seseorang yang kecanduan menonton pornografi akan mengalirkan dopamine dari system limbic menuju PFC secara berlebihan sehingga membanjiri PFC ini menimbulkan PFC akan mengering sehingga fungsi dari PFC akan berkurang.²⁷ Ini yang dinamakan kerusakan otak yang diakibatkan karena pornografi dimana bagian otak yang namanya PFC akan rusak karena kelebihan dopamine sehingga fungsi PFC yang awalnya bertanggung jawab untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk maka menjadi sulit untuk menentukan mana yang baik dan buruk, menurunnya konsentrasi, serta berkurangnya kemampuan untuk mengambil keputusan.

Beginilah bahaya yang ditimbulkan karena pornografi yang bisa merusak otak yang menimbulkan manusia tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk sehingga manusia tidak memiliki etika yang baik karena tidak bisa berfikir secara jernih. Hal itu juga berakibat kerusakan moral manusia. Pornografi menimbulkan bahaya yang sangat kompleks.

5. Cara menanggulangi kebiasaan menonton pornografi

Berikut cara-cara untuk mencegah agar tidak mempunyai kebiasaan menonton pornografi :

²⁷ Eko purnomo , “Bahaya Pornografi Terhadap Anak”

https://www.youtube.com/results?search_query=bahaya+pornografi diakses pada tanggal 20 November 2015

- a. Lebih mendekatkan diri pada tuhan, karena apabila kita lebih kuat iman kita kita tidak akan mudah terjerumus pada hal-hal yang negative seperti melihat pornografi yang sangat dilarang oleh agama.
- b. Mengalihkan pikiran apabila mempunyai keinginan menonton pornografi.
- c. Alihkan kegiatan yang positif jika mempunyai keinginan menonton pornografi
- d. Perbanyak olah raga, karena olah raga teratur membuat energy terlepas dan fikiran tidak mudah mengarah ke hal-hal yang negative.²⁸

²⁸ Shirotholmustaqim, "*cara mengatasi kecanduan video porno dan onani*" diakses dari <https://shirotholmustaqim.wordpress.com/2014/12/30/cara-mengatasi-kecanduan-video-porno-dan-onani/> pada tanggal 19-01-2016 pukul 20.15

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati-hati dan sistematis serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab masalahnya.¹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode dengan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung. Selain itu, juga mendeskripsikan data dengan sebuah kata-kata dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id proses lebih dipentingkan daripada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.

Peneliti disini menggunakan metode pendekatan kualitatif karena penulis menginginkan keadaan yang natural yaitu menggambarkan siswa "X" berada di sekolah SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik. Selain itu pada penelitian kualitatif juga menggunakan sumber data langsung yang dalam hal ini ialah siswa "X" dan data yang di peroleh dari siswa "X" ini akan

¹ Joko Subagyo, *Metode penelitian dalam Teori dan Peraktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 2

dideskripsikan dengan kata-kata sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil penelitian yang objektif dengan menggunakan terapi behavior.

Penelitian yang sedang diteliti oleh penulis menggunakan metode studi kasus. Studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang telah diteliti. Studi kasus merupakan metode pengumpulan data yang bersifat integrative dan komprehensif. Integrative artinya menggunakan berbagai teknik pendekatan, sedangkan bersifat komprehensif artinya data yang dikumpulkan meliputi seluruh aspek pribadi individu secara lengkap.

Studi kasus adalah sebuah penelitian yang dilakukan secara terperinci tentang seseorang atau sesuatu unit selama kurun waktu yang tertentu.² Selaras dengan hal ini diharapkan penulis dapat melakukan penelitian secara terperinci tentang siswa "X" selama kurun waktu tertentu.

Adapun alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena penelitian ini dirancang untuk mempelajari sebuah kasus secara mendalam dan rinci mengenai terapi behavior yang diterapkan untuk mengatasi anak yang sering menonton pornografi pada siswa SMA.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam studi kasus sebagai berikut:

² Alimuddin Tuwu, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta : Humas Jaya, 2002),71

1. Identifikasi kasus

Pada tahapan ini dimaksudkan untuk mengenal kasusu dan gejala-gejala yang nampak pada klien. Untuk mendapatkan data yang relevan konselor mengumpulkan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi pada klien, teman, guru, wali kelas dan orang tua.

2. Diagnosis

Dari beberapa tahapan identifikasi yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat disimpulkan baw sisiwa "X" mempunyai masalah pada dirinya yang berupa kebiasaan menonton pornografi.

3. Prognosis

Dari hasil diagnosis diatas maka konselor akan membuat rencana bantuan yang akan dilakukan untuk membantu klien yaitu dengan memberikan layanan konseling individu dengan terapi behavior dimana konselor akan memberikan nasehat bahwa prilaku kebiasaan menonton pornografi merupakan prilaku yang tidak baik, tidak bermanfaat dan dilarang agama. Konselor juga memberikan motivasi pada klien untuk menghilangkan kebiasaan menonton pornografi dan kalau bisa mempengaruhi teman-teman disekitarnya juga untuk tidak melihat pornografi.

4. Terapi

Pada tahapan ini sampailah konselor untuk memberikan sebuah proses terapi terhadap klien. Pada proses ini konselor akan memakan banyak waktu karena terapi ini harus dilakukan secara sistematis dan continue agar bisa memberikan dampak yang bagus bagi klien.

5. Evaluasi dan follow-up

Setelah konselor melakukan terapi pada klien, maka sampailah konselor pada tahap evaluasi dan follow-up dimana konselor harus menilai seberapa berpengaruhnya terapi yang dia gunakan agar konselor bisa mmberikan kesimpulan dilanjut atau tidaknya sebuah proses terapi.

B. Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan bulan November sampai pertengahan Desember kurang lebih berjalan 1 bulan. Dilaksanakan di lembaga pendidikan swasta yang notabennya berada dalam lingkungan pesantren di daerah kecamatan Bungah kabupaten Gresik. Lembaga itu adalah SMA ASSA'ADAH.

C. Sumber data

Sumber dan jenis data yang diperlukan untuk dihimpun dan diolah dalam penelitian kualitatif ada dua yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan informan penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu :

- a. Wali kelas : informasi yang diperoleh dari wali kelas meliputi, prestasi belajar klien, hubungan klien dengan guru, hubungan klien dengan teman sekelasnya, sikap klien di kelas, kebiasaan klien di kelas, keaktifan pada jam pelajaran.
- b. Guru BK : informasi yang diperoleh dari guru BK yaitu tentang sikap klien pada proses konseling dan tipologi klien.
- c. Teman klien : informasi yang diperoleh dari teman klien yaitu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tentang keakraban dengan teman di kelas.
- d. Orang tua klien : informasi yang diperoleh dari orang tua meliputi kebiasaan sehari-hari di rumah, keakraban dengan keluarga.
- e. Klien : informasi yang diperoleh dari klien meliputi kegiatan sehari-hari di rumah, kegiatan di pesantren, kegiatan di sekolah, perhatian orang tua, kapan waktu mengenal pornografi, dari siapa mengenal pornografi, dan informasi yang lain tentang klien.

2. Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung yang digunakan untuk melengkapi sumber data primer.³ Sumber data sekunder meliputi: Dokumentasi yang bisa berupa rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip, surat-surat gambar yang berkaitan dengan penelitian tersebut.⁴ Selain itu semua, peneliti juga menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Buku-buku tadi peneliti gunakan sebagai penunjang sumber-sumber primer yang telah peneliti dapatkan.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung menggunakan mata tanpa kita melakukan perubahan terhadap sesuatu yang kita amati.⁵ Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Observasi diperlukan untuk menjajaknya. Jadi fungsi untuk *eksplorasi*, dari hasil ini kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-

³ Sunardi Nur, *Metode penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011) , 76

⁴ Sugiono, *Metode penelitian Administrasi* (Bandung : Alfabeta, 2003), 88

⁵ Lexi J. Moelong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 126

petunjuk tentang cara mencegahnya.⁶ Peneliti melakukan observasi tentang keadaan klien pada jam pelajaran dan diluar jam pelajaran di sekolah, peneliti juga mengamati aktifitas klien dengan temannya dan lingkungan pergaulan klien.

Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui kebiasaan menonton pornografi siswa "X" di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik dan melihat bagaimana kondisi ketika pros terapi berlangsung serta melihat hasil perubahan tingkah laku klien setelah mendapatkan terapi behavior untuk tidak lagi menonton pornografi.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁷

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁸ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas, guru bk, klien dan teman klien. Dalam wawancara dengan wali kelas peneliti menanyakan tentang keadaan klien di kelas agar peneliti bisa mengetahui keadaan klien sehari-hari di kelas, peneliti juga melakukan wawancara pada guru bk mengenai sikap klien pada saat proses konseling dan tentang tipologi

⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 106

⁷ Nasution, *Metode Research* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 113

⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 138

klien. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua klien yang menanyakan tentang keadaan sehari-hari klien di rumah dan keakraban klien dengan keluarga di rumah. selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan teman klien untuk mendapatkan informasi tentang keakraban klien dengan temannya di kelas dan diluar kelas, aktifitas klien sehari-hari diluar kelas dengan temannya. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan klien agar peneliti mengetahui sumber masalah yang dihadapi klien yang meliputi tentang kegiatan klien di rumah, di sekolah, di pesantren. Peneliti juga menggali informasi dari klien tentang awal mula klien mengenal pornografi sampai akhirnya klien mempunyai kebiasaan menonton pornografi. Dengan metode ini peneliti dapat mengungkap informasi dari subjek secara mendalam sehingga nantinya dapat diperoleh gambaran tentang kebiasaan menonton pornografi pada sisiwa "X" di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan, kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatifnya.⁹

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2010) hal. 83

Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat di mengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentas (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh subyek dan tentang subyek).

Data dokumentasi yang diperoleh dari SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik mengenai hal-hal yang berhubungan dengan klien meliputi hasil rapot, hasil tes psikologi, data diri klien.

E. Teknik Analisis data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹⁰

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis *deskriptif kualitatif*, yang menggambarkan atau mendiskripsikan suatu objek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini mendiskripsikan atau menggambarkan mengenai Penerapan terapi behavior pada siswa "X" mempunyai kebiasaan menonton pornografi di SMA ASS'ADAH Bungah Gresik dan juga mendiskripsikan hasil dari

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 103

wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang diperoleh SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik untuk memperoleh hasil nyata dari responden.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut :

1. Reduksi data

Jumlah data yang di peroleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu data dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.¹¹ Dengan demikian dengan mereduksi data dapat menyederhanakan data yang telah diperoleh dari lapangan sehingga data yang terkumpul bisa akan lebih jelas.

Jadi, pada tahap ini peneliti memfokuskan bagaimana kondisi siswa "X" yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik, Bagaimana terapi behavior diterapkan dalam mengatasi siswa "X" yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik, Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan terapi behavior untuk mengatasi siswa "X" yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik dan bagaimana pengaruh terapi behavior pada siswa "X" yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik.

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2009), 338

2. Penyajian data

Pada tahap ini setelah data direduksi, maka data akan disajikan. Sesuai dengan dua model penelitian baik itu kualitatif maupun kuantitatif memiliki cara-cara penyajian data yang berbeda-beda. Dalam penelitian kuantitatif biasanya penyajian data dinyatakan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Dari penyajian data tersebut maka data akan terorganisir dan tersusun secara baik sehingga mudah dipahami. Sedangkan penelitian kualitatif menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dari beberapa cara penyajian data itu yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.¹²

3. Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang dijadikan objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Hal ini bisa dicontohkan dengan sebuah peneliti yang membuat laporan tidak sesuai dengan objeknya, maka penelitian tersebut dapat dinyatakan tidak valid.¹³ Ada dua macam validitas penelitian, yang pertama validitas internal dan yang kedua validitas eksternal. Validitas internal adalah mengetahui derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai seperti ketika peneliti meneliti tentang siswa "X" yang mempunyai kebiasaan menonton

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2010), 95

¹³ Ibid., 117

pornografi maka data yang akurat adalah tentang kebiasaan siswa "X" dalam menonton pornografi. Validitas eksternal adalah derajat akurasi yang ditanyakan dengan pertanyaan apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Lebih dalam lagi bila sampel penelitian representative, instrument penelitian valid, cara mengumpulkan dan analisa data benar, maka penelitian memiliki validitas eksternal yang tinggi. Begitu juga dengan yang peneliti lakukan terhadap siswa "X" yang merupakan representasi dari SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik bisa diambil generalisasi untuk semua siswa di sekolah tersebut.

Adapun langkah-langkah untuk menguji keabsahan dari sebuah data sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Tahap ini dirasa perlu oleh peneliti karena pada tahap awal peneliti memasuki lapangan penelitian masih dianggap seseorang yang asing dan masih dicurigai sehingga masih memperoleh informasi yang belum lengkap, belum mendalam dan masih banyak informasi yang dirahasiakan.¹⁴ Dari sinilah peneliti melakukan perpanjangan pengamatan yang berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan dan melakukan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui ataupun sumber data yang baru ditemui.

¹⁴ Ibid., 123

b. Ketekunan pengamat

Pada tahap ini peneliti melakukan sebuah langkah ketekunan yang berarti peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan apakah data itu salah atau benar.¹⁵ Selain itu peneliti juga meningkatkan ketekunan dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian yang terkait dengan temuan yang diteliti oleh peneliti. Selaras dengan hal itu, maka peneliti juga membaca buku-buku ataupun hasil penelitian yang terkait dengan pornografi dan juga terapi behavior.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yang artinya peneliti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.¹⁶ Hal itu bisa dilakukan dengan jalan :

¹⁵ Ibid., 125

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 330

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang seperti rakyat biasa, orang-orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang-orang yang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

d. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan referensi yang dimaksud disini adalah dengan adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, seperti foto-foto, hasil rekaman sebagai alat yang diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti sehingga data yang telah diperoleh peneliti lebih dapat dipercaya.¹⁷

4. Verification

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2010), 129

Langkah selanjutnya setelah peneliti melakukan validasi, maka akan peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan atau *verification* dari hasil penelitian tentang terapi behavior untuk mengatasi anak kebiasaan menonton pornografi di kalangan siswa SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dan juga dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁸

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2010), 99

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Sekolah¹

- a. Nama sekolah : SMA ASSA'ADAH
- b. Tingkat/Status sekolah : Swasta
- c. Status Akreditasi : Terakreditasi A
- d. NSS : 304050115017
- e. NPSN : 20500659
- f. Alamat Sekolah : Jl. Raya Bungah No. 01
- g. Kecamatan : Bungah
- h. Kabupaten : Gresik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- i. No. Telpn : 031 3949502
- j. Email / Web : smadahgresik@yahoo.com /
smadah.net
- k. Waktu belajar : Pagi/ Siang/ Sore/ Malam
- l. Berdiri Sejak : 1981

a. Sejarah singkat Sekolah

SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik berdiri sejak tahun 1981 yang merupakan Sekolah Menengah Atas dilingkungan Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah

¹ SMA ASSA'ADAH, *Profil Sekolah*, (Gresik : SMA Assa'adah, 2015) tanggal 06 Desember 2015

Gresik yang telah membenahi diri, menapak jenjang yang lebih

tinggi, menata kualitas lebih mantab mencoba memasuki suatu proses menuju Sekolah Kategori Mandiri (SKM) yang telah dirancang oleh dinas pendidikan.

Sejak berdirinya SMA ASSA'ADAH yang sudah 31 tahun berusaha menjadi lembaga pendidikan yang telah dipercaya mampu mencetak siswa menjadi insan yang cerdas, terampil, dan berakhlakul karimah sebagai suatu harapan yang telah tergambar dalam visi dan misinya.

Dalam kurun waktu tersebut SMA ASSA'ADAH dipimpin oleh beberapa Kepala sekolah diantaranya adalah :

- 1) Bpk. Sufna Yusuf mulai tahun 1981 s/d 1983

Nama Lengkap : Drs. Sufna Yusuf

Tempat, Thl Lahir : Jember,

Alamat : Surabaya

Pendidikan : S1

- 2) Bpk. Ismail Syarif, MM mulai tahun 1984 s/d 2004

Nama Lengkap : Ismail Syarif, S.Pd. MM.

Tempat, Thl Lahir : Gresik,

Alamat : Randuagung Gresik

Pendidikan : S2

- 3) Bpk. Drs. Kholil Karim mulai tahun 2005 s/d 2009

Nama Lengkap : Drs. Moh. Kholil Karim

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tempat, Thl Lahir : Gresik

Alamat : Jl. Santri Bungah Gresik

Pendidikan : S1

- 4) Bpk. Drs. Ah. Ibrahim, M.Pd.I mulai tahun 2010 s/d
sekarang

Nama Lengkap : Drs. Ahmad Ibrahim, M.Pd.I

Tempat, Thl Lahir : Gresik, 31 Maret 1964

Alamat : Rt. 13 Rw. 05 No. 34 Bungah
Gresik

Pendidikan : S2

b. Visi Misi Sekolah

Visi

“Berprestasi dan Berakhlakul Karimah, Berwawasan Teknologi
dan Lingkungan”

Misi

- Menumbuhkan semangat berprestasi dalam bidang akademik kepada seluruh warga sekolah
- Mengembangkan bakat dan minat siswa serta meningkatkan prestasi non akademis melalui kegiatan ekstrakurikuler
- Menumbuhkan kesadaran terhadap pengamalan ajaran agama

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Mengembangkan budaya santun dalam bertutur dan sopan

dalam berperilaku

- Mendorong warga sekolah dalam mengembangkan kreativitas dan idealitasnya untuk mendukung pelaksanaan manajemen yang demokratis dan transparan
- Mengembangkan semangat kekeluargaan dalam proses pembelajaran dengan mengutamakan keteladanan

2. Deskripsi Data

a. Deskripsi siswa yang sering menonton pornografi

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan data berupa deskripsi tentang siswa yang menjadi objek penelitian yaitu siswa "X" yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik. Dari hasil angket yang telah diberikan pada siswa kelas X putra di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik dan dari hasil keterangan Guru BK peneliti menemukan anak yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi dan dia juga termasuk anak yang merupakan Bandar pornografi bagi teman-temannya.² Berikut data diri tentang siswa X :

Nama	: X
Tempat, tanggal lahir	: Gresik, 25 Desember 1999
Alamat	: Banyuurip Ujungpangkah Gresik

² Hasil wawancara dengan teman "X" (Ilham) tentang "kebiasaan X menonton pornografi" pada tanggal 22 November 2015 jam 09:30 di ruang Bk

Kelas : X

Nama ayah : Sayfuddin

Nama ibu : Mukhotim

Siswa "X" merupakan tipe anak yang pendiam tidak banyak tingkah di kelas. Dia juga termasuk anak yang biasa-biasa saja tidak menonjol di sekolah. "X" sekarang tinggal di pesantren, dia termasuk siswa yang tidak pernah membolos sekolah dan termasuk anak pesantren yang tidak terlambat berangkat sekolah. Akan tetapi "X" terkadang pada saat pelajaran tertidur dikelas. "X" tidak pernah mempunyai catatan dalam guru Bk namun akhir-akhir ini diketahui bahwa di hp "X" banyak menyimpan video porno. Di dalam kelas atau pada saat jam pelajaran "X" tidak menunjukkan sesuatu yang

menarik apabila dia mempunyai kebiasaan menonton pornografi

"X" yang tidak pernah masuk Bk merasa ketakutan saat diketahui perbuatannya. Awal mula "X" di ketahui mempunyai kebiasaan menonton pornografi pada saat itu guru mata pelajaran B.Inggiris mengetahui "X" membawa hp karena pada saat jam pelajaran tidak diizinkan untuk membawa hp maka guru tersebut merampasnya, "X" berusaha mempertahankan hpnya untuk tidak dirampas dan dibawa ke ruang Bk dan akhirnya guru tersebut tetap merampas hp "X" dan diserahkan pada guru Bk.³

³ Hasil wawancara dengan guru bk (ibu lilik) tentang "*tipologi X dan masalah X*" pada tanggal 06 Desember 2015 jam 08:00 di ruang Bk

Dalam bergaul “X” mempunyai banyak teman dan mudah

bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, sikap “X” terhadap guru juga sopan, dalam hal prestasi “X” termasuk anak yang pandai akan tetapi dia di kelas tidak seberapa aktif. “X” juga tidak pernah bertengkar dengan teman-temannya. Selain itu, “X” juga sopan terhadap guru-guru di SMA ASSA’ADAH Bungah Gresik.⁴

“X” merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dia mempunyai adik yang masih duduk di kelas 1 Sekolah Dasar. Dia hidup di tengah-tengah keluarga yang sederhana. Ayahnya bekerja di Negara tetangga sebagai TKI di Malaysia dan ibunya sebagai ibu rumah tangga.⁵ “X” termasuk anak yang penurut kepada kedua orang tuanya, apabila liburan sekolah “X” hanya tinggal bertiga bersama ibu dan adiknya karena ayahnya berada di Negara tetangga, ayahnya “X”

sudah 5 tahun bekerja di Malaysia dan pulang 2 tahun sekali. “X” tidak ada kegiatan khusus pada waktu liburan di rumah hanya keluar main bersama teman-teman yang ada disekitar rumahnya akan tetapi “X” tidak lupa dengan kewajiban shalat, apabila sudah masuk waktu shalat “X” pulang menjalankan ibadah shalat kemudian keluar lagi. “X” dimasukkan dalam sekolah yang berada dalam lingkungan pesantren, orang tua “X” memondokkannya karena mempunyai harapan agar “X” menjadi anak yang sholeh yang berbakti kepada

⁴ Wawancara dengan wali kelas (ibu Rosyidah) tentang “perkembangan prestasi belajar siswa X” pada tanggal

⁵ Wawancara dengan “X” tentang “keadaan keluarganya” pada tanggal 22 November 2015 jam 10:00 di ruang Bk

agama dan orang tua serta tidak terpengaruh dengan lingkungan

teman yang ada disekitar rumahnya dimana teman-temannya termasuk anak-anak yang kurang berpendidikan. Apabila dirumah, "X" jarang mengajak adiknya untuk bermain dia lebih sering keluar bermain dengan teman-temannya.⁶

"X" adalah anak yang mudah akrab dengan teman-teman dikelasnya, pada saat pelajaran menurut temannya "X" termasuk siswa yang biasa-biasa saja tidak terlalu aktif dan masih ada temannya yang lebih aktif. Hp "X" terdapat banyak menyimpan video pornografi dan biasanya teman-teman di kelas memperoleh video porno dari "X". Selain itu, "X" juga sering melihat video sendirian di kelas saat sedang ada jam kosong atau waktu istirahat dan terkadang

"X" juga melihat dengan teman-temannya.⁷

"X" setelah pulang dari sekolah tidak mempunyai aktivitas banyak di Pondok mungkin dia hanya bermain futsal atau juga sering tidur. "X" mulai mengaji setelah asar dan aktivitas itu sampai jam 9 malam setelah itu barulah "X" belajar mata pelajaran sekolah. Permasalahan yang dihadapi "X" yang dalam penelitian ini sebagai klien adalah dia mempunyai kebiasaan menonton pornografi, di dalam hp "X" diketahui menyimpan banyak video porno. Menurut

⁶ Hasil wawancara dengan ibu X (ibu Mukhotim) tentang "keadaan X dirumah" pada tanggal 19 Desember 2015 pada jam 08:45 di rumah X

⁷ Hasil wawancara dengan teman X (Putra) tentang "kebiasaan X di kelas" pada tanggal 22 November 2015 pada jam 09:30 di ruang Bk

keterangan dari klien dia pertama kali mengenal pornografi pada saat

masih duduk di bangku SMP kelas 2 dia dikenalkan dengan kakak kelasnya. Setelah itu lama kelamaan dia mencari sendiri melalui internet atau juga dia memperoleh dari teman-temannya. Sampai sekarang "X" selalu ketagihan untuk melihat video porno. Apabila dia sedang sendiri tidak ada kegiatan dia akan terbayang sesuatu yang berbau porno dan akhirnya hasrat untuk menonton pornografi pun akan muncul. Video porno yang ada di dalam Hp "X" biasanya juga dipakai teman-temannya yang ingin menonton pornografi karena di Hp "X" lah yang menyimpan banyak video porno.⁸

b. Penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa "X" di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik

Dalam penerapan terapi behavior untuk mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa "X" di SMA ASSA'ADAH berikut langkah-langkahnya:

1) Assessment

Assessment merupakan langkah awal untuk memulai terapi behavior, konselor membantu klien untuk mengeksplorasi atau mengungkapkan permasalahan yang ada dalam diri klien. Pada tahap ini konselor menggunakan teknik desensitisasi sistematis dimana teknik ini memberikan relaksasi atau kenyamanan bagi

⁸ Hasil wawancara dengan "X" tentang "*kegiatan X dan gambaran masalah yang dialami*" pada tanggal 06 Desember 2015 jam 10:00 di ruang Bk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

klien dengan cara konselor akan menciptakan suasana yang santai

dan penuh keakraban pada proses konseling agar klien bisa nyaman untuk mengungkapkan permasalahan yang ada di dalam diri klien sehingga konselor bisa memahami keinginan dan perilaku negatif klien.

Berikut percakapan antara konselor dengan klien pada tanggal 22 November 2015 :

Klien : assalamu'alaikum

Konselor : wa'alaikumsalam, mari silahkan duduk

Klien : iya bu

Konselor : sudah tidak ada pelajaran?

Klien : sudah kosong bu, udah mau ujian jd sudah berahir pelajaraanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konselor : bagaimana kabar kamu?

Klien : Alhamdulillah baik bu.

konselor : gimna sudah siap untuk ujian besok

klien : yaa siap gak siap harus siap bu, hehe

konselor : iya pokoknya kamu rajin belajar dan jangan lupa berdoa, kalau pulang sekolah apa kegiatanmu di pondok?

Klien : kalau pulang sekolah yaa tidak ada kegiatan bu, paling juga tidur kalau gak gitu ya main futsal sama teman-teman nantia abis asar baru ada ngaji.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konselor : trus kapan kamu belajar?

Klien : yaa setelah kegiatan di pondok selesai bu paling
yaa jam setengah 9an gitu

Konselor : kalau pada waktu liburan sekolah apa kegiatanmu
dirumah?

Klien : gak ada bu, Cuma main aja sama teman-teman
rumah.

Konselor : apa gak membantu orangtua dirumah?

Klien : jarang bu, ibu saya ibu rumah tangga biasa.

klien : oh iya bu, kenapa yaa ibu manggil saya kesini

konselor : tidak apa-apa cuma ibu pengen mengenal lebih
dekat dengan kalian

klien : (hanya terdiam dan tidak mengerti)

konselor : saya hanya pengen sedikit ngobrol-ngobrol yang
berhubungan dengan angket yang ibu bagikan ke
kelas kamu kemaren, tidak usah takut dan tegang
santai saja dengan saya.

Klien : iya bu

Konselor : apa kamu merasa ada masalah

Kien : tidak bu

Konselor : sehubungan dengan pornografi ?

Klien : (klien hanya mengangguk)

Konselor : kalau boleh saya tau apa masalah kamu?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Klien (hanya diam)

Konselor : apa kamu pernah melihat pornografi?

Klien : iya pernah bu dulu sekarang sudah tidak pernah lagi.

Konselor : kapan kamu mulai dan terahir melihat pornografi?

Klien : dulu pas waktu saya masih SMP sekarang sudah tidak pernah.

Konselor : apa dulu sering melihat pornografi?

Klien : tidak bu yaa cuma pengen tau aja

Konselor : ya sudah kapan-kapan kita bisa ketemu lagi sekarang saya akhiri, kamu bisa kembali ke kelas.

Klien : iya bu, trima kasih saya balik ke kelas dulu

Assalamu'alaikum

Assalamu'alaikum

Konselor : Wa'alaikumsalam

Pada pertemuan pertama ini konselor melakukan wawancara melalui pendekatan-pendekatan agar terjalin hubungan yang lebih erat dan mengeksplorasi masalah yang dihadapi klien. Akan tetapi pada wawancara kali ini klien masih belum bisa terbuka pada konselor disebabkan pada saat itu baru pertama kali bertemu dengan konselor, belum akrab, belum percaya dan pada saat itu klien mengajak temannya untuk bertemu dengan konselor.

Dilanjutkan pertemuan kedua pada tanggal 06 Desember

2015

Klien : assalamualaikum
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konselor : waalaikumsalam, silahkan duduk

Klien : iya bu trima kasih

Konselor : bagaimana kabarnya? Kita ketemu lagi

Klien : iya bu Alhamdulillah baik. Ibu sendiri gimana kabarnya?

Konselor : Alhamdulillah baik. Kita ketemu akan melanjutkan pertemuan yang kemaren. Kita disini tidak usah tegang anggap saja saya teman kamu, saya juga bukan guru kamu. Saya juga tidak akan ngomong ke teman-teman dan guru kamu.

Klien : iya bu

Konselor : kalau boleh saya tau kenapa kamu kemaren nagajak teman-teman kamu?
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Klien : yaa karena saya masih takut, belum pernah kenal ibu juga

Konselor : ooh iya jadi sekarang gak usah takut dengan saya yaa.

Klien : iya bu (sambil tersenyum)

Konsleor : apa kamu sering melihat pornografi?

Klien : iya bu sering

Konselor : seberapa sering kamu melihat pornografi? Setiap hari?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Klien : yaa kalau lagi sama teman-teman atau lagi

bengong sendiri, tapi ya gak tiyap hari juga bu

Konselor : trus kapan kamu mulai tau pornografi?

Klien : sejak kelas 2 SMP bu dilihatkan gambar-gambar porno sama kakak kelas.

Konselor : setelah itu apa yang kamu rasakan?

Klien : saya mulai penasaran dan pengen melihat lagi.

Konselor : eemm iya, trus apa kamu terus mendapatkan gambar porno dari kakak kelas?

Klien : tidak bu, saya mencari sendiri dari internet atau Bluetooth dari hp teman-teman.

Konselor : sebelumnya saya minta maaf ya, kalau tidak salah kamu pernah dipanggil guru BK karena di hp kamu terdapat banyak menyimpan video porno?

Klien : iya bu, saya pernah di panggil guru BK karena di hp saya menyimpan video porno, dan hp saya sampai sekarang masih di guru BK.

Setelah klien mengungkapkan permasalahan secara terbuka dan konselor mengetahui permasalahan yang dihadapi klien maka konselor akan melanjutkan pada tahap berikutnya .

2) Goal setting

Pada langkah ini konselor dan klien akan bersama-sama merumuskan tujuan konseling dan menganalisis hasil dari tahap

pertama, yaitu assessment. Pada tahap ini konselor juga akan

membuat rencana bantuan yang akan dilakukan untuk membantu klien yaitu dengan memberikan layanan konseling individu dengan terapi behavior. Tahap ini dilakukan pada pertemuan kedua antara konselor dengan klien pada tanggal 06 Desember 2015

Konselor : kamu merasa terganggu apa tidak dengan sering melihat video porno?

Klien : iya bu terganggu.

Konselor : dan menurut kamu itu merupakan masalah apa tidak?

Klien : iya bu maslalah, karena itu saya kayak kecanduan gitu.

Konselor : apakah kamu mau terlepas dari maslah kamu itu?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Klien : mau bu.

Konselor : kalau mau, saya disini sebagai konselor. Biasanya tugas konselor itu untuk membantu permasalahan klien yaitu siswa-siswa seperti kamu. Dan dinamakan proses konseling.

Klien : lah trus itu bagaimana prosesnya bu?

Konselor : yaa prosesnya dengan diterapi secara perlahan. Dengan terapi itu akan membantu kamu untuk bisa terlepas dari masalah yang kamu hadapi sekarang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Klien : iya bu terima kasih saya juga ingin sekali untuk
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bisa terlepas dari masalah saya yang sering melihat
 pornografi

Konselor : jadi sekarang mari kita rumuskan bersama tujuan
 dari proses konseling ini. Apa yang kamu inginkan
 dari proses konseling ini?

Klien : saya pengen tidak lagi ketagihan melihat ponografi

Konselor : iya, abis itu apa lagi yang kamu inginkan?

Klien : tapi kayaknya agak sulit bu soalnya teman-teman
 saya kadang mengajak untuk melihat atau kalau gak
 begitu hp saya yang buat download video porno dari
 internet.

Konselor : kalau gitu nanti kamu dulu yang bisa merubah diri
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kamu setelah itu kalau kamu berhasil nanti kamu
 bisa memberikan pengarug baik pada teman-teman
 sekitar kamu untuk tidak lagi kecanduan melihat
 pornografi.

Klien : saya juga pengen berubah menjadi lebih baik bu.
 Setelah konselor mengetahui masalah klien dan
 tujuan konseling maka konselor akan merencanakan
 bantuan yang akan diberikan pada klien yaitu
 dengan menggunakan terapi behavior untuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengatasi klien yang mempunyai kebiasaan
menonton potnografi.

3) Terapi

Pada tahap ini konselor memberikan bantuan dengan memberikan layanan konseling individu dengan terapi behavior dimana konselor akan memberikan nasehat bahwa perilaku kebiasaan menonton pornografi merupakan perilaku yang tidak baik, tidak bermanfaat dan dilarang agama. Konselor juga memberikan motivasi pada klien untuk menghilangkan kebiasaan menonton pornografi dan kalau bisa mempengaruhi teman-teman disekitarnya juga untuk tidak melihat pornografi. Pada tahap ini konselor menggunakan terapi behavior dengan teknik sebagai berikut :

- pengondisian aversi

teknik ini dimaksudkan agar klien bisa merenungkan dan membayangkan tentang perilaku yang telah dia perbuat sehingga dia akan sadar dan tidak akan melakukannya lagi dengan konselor memberikan stimulus yang menyakitkan bagi klien.

Konselor : menurut kamu menonton pornografi itu hal yang baik apa tidak?

Klien : tidak bu

Konselor : kalau kamu sudah tau itu merupakan hal yang tidak
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

baik kenapa tetap dilakukan ?

Klien : yaa tidak apa-apa bu, pengen aja.

Konselor : sekarang apa yang bisa kamu lakukan agar tidak
ketagihan menonton pornografi.

Klien : lah itu bu saya tidak bisa melawan diri saya untuk
tidak melihat pornografi lagi, padahal saya pengen
berhenti ada aja kesempatan untuk melihat
pornografi entah itu diajak teman-teman atau
melihat sendiri pas ada waktu luang tidak ada
kegiatan.

Konselor : apa kamu tau bahaya yang ditimbulkan apabila
sering menonton pornografi?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Klien : apa bu?

Konselor : seseorang yang sering menonton pornografi akan
mengalami kerusakan pada otak sehingga dia akan
kehilangan konsentrasi, penurunan kemampuan
menimbang benar dan salah, serta berkurangnya
mengambil keputusan karena otaklah yang mengatur
semua apa yang kita lakukan.

Klien : iya bu saya juga pernah denger kalau pornografi itu
merusak otak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konselor : mangkanya itu kita harus bisa mencegah supaya kita tidak semakin kecanduan melihat pornografi.

Tidak hanya itu pornografi juga menimbulkan kejahatan yang lain, seperti walnya hanya melihat sekali kemudian penasaran dengan yang lebih terbuka, lama kelamaan sudah biasa pengennya yang nyata dan seterusnya. Bukan begitu?

Klien : iya see tapi yaa saya gak sampe pengen yang nyata Cuma melihat saja hehe

Konselor : iya saya mengerti, coba ayo sekarang bayangkan lagi jika orangtua kamu mengetahui bahwa anaknya melakukan hal yang sangat tidak baik dan dilarang oleh agama serta tidak memberikan manfaat samasekali bagi diri kamu sendiri dan sekitar, bagaimana?

Klien : iya juga see bu, orangtua saya pasti sedih

Konselor : sekarang coba rengukan kembali apakah kamu cuma memikirkan kesenangan sesaat aja tidak berfikir panjang dampaknya bagaimana padahal harapan orangtua kamu agar anaknya menjadi anak yang soleh dan sukses, masak akan dirusak dengan hal yang sangat tidak bermanfaat.

Klien : (diam dan tertunduk) saya pengen berubah dan tidak mau mengecewakan orangtua saya juga masih pengen sekolah sampai ke jenjang perguruan tinggi.

- Latihan asertif

Pada proses ini konselor mengarahkan kepada klien tentang kelemahannya di depan orang banyak dan memberikan sebuah penguat agar klien bisa mengetahui sebuah kebenaran sekaligus berani mengungkapkannya di depan teman-temannya.

Konselor : maka dari itu jangan sering menonton pornografi lagi.

Klien : iya bu, tapi bagaimana jika saya diajak teman-teman untuk meliha pornografi?.

Konselor : iya saya tau, kalau kamu di ajak teman dan kamu

belum bisa mempengaruhi teman-teman kamu untuk tidak melihat pornografi maka stidaknya kamu bisa menahan diri untuk tidak ikut serta teman-teman kamu melihat pornografi.

Klien : nanti saya dikira sombong bagaimana bu kalau saya tidak mau bergabung sama mereka?

Konselor : yaa menolaknya tidak secara langsung, kamu bisa tetap kumpul bersama mereka tapi tidak usah melihat atau membloutut dari HP temanmu itu.

Apabila kamu berhasil untuk melawan diri kamu untuk tidak lagi menonton pornografi itu yakin bahwa kamu juga bisa mempengaruhi teman-teman kamu untuk tidak menonton pornografi. Kamu juga bisa untuk selalu mengajak teman-teman untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat maka kebiasaan yang tidak baik itu lama-lama akan berkurang.

- Pembentukan perilaku model

Pada pembentukan perilaku model ini konselor memberikan contoh atau saran terhadap aktifitas yang dilakukan klien bertujuan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat yang sudah ada.

Klien : terus saya harus bagaimana bu?

Konselor : maka dari itu kita rubah kebiasaan yang tidak baik

itu dengan hal-hal yang baik dan lebih bermanfaat, dengan cara apabila difikiran kamu timbul rasa pengen menonton pornografi, atau terbayang hal-hal yang berbau porno coba itu kamu alihkan pada kegiatan yang kamu sukai. Apa kegiatan yang kamu sukai?

Klien : aku senang olahraga bu.

Konselor : oke jika memungkinkan apabila difikiran kamu ingin melihat pornografi kamu alihkan ke kegiatan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

olah raga, misalnya pada pulang sekolah di pondok tidak ada kegiatan trus difikiran kamu muncul keinginan untuk melihat pornografi maka kamu bisa mengajak temen-temen kamu untuk bermain futsal atau olah raga yang lain. Jika waktu dan tempat tidak memungkinkan untuk olahraga maka kamu bisa mengalihkan pada kegiatan melihat film animasi tp yang tidak ada unsur pornografi.

Klien : trimakasih bu atas nasehat yang telah ibu berikan, saya akan mencoba untuk melakukan apa yang telah ibu sarankan pada saya.

Konselor : sekarang kamu harus lebih tekun mengikuti kegiatan di pondok, seperti shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, mengaji kitab kuning serta kegiatan keagamaan yang lain yang ada di pondok. Dengan itu kamu bisa mengganti aktifitas kamu melihat pornografi yang tidak bermanfaat itu dengan kegiatan yang lebih bermanfaat seperti yang ibu sebutkan tadi. Selain itu juga lambat laun akan menambah kualitas keimanan kamu sehingga kamu bisa meninggalkan kebiasaan menonton pornografi. Selain kegiatan di pondok apabila kamu sedang liburan sekolah dan berada di rumah

maka kamu bisa menyibukkan diri dengan kegiatan positif pula yang ada di rumah seperti membantu orang tua, banyak aktifitas dengan keluarga, dan mengikuti pengajian yang ada di sekitar rumahmu.

Klien : terima kasih banyak bu, saya akan menjalankan saran-saran ibu.

Konselor : iya sama-sama, kalau begitu saya mau ketemu kamu lagi dua minggu kedepan untuk melihat hasilnya, saya doakan semoga berhasil. Sampai disini pertemuan kita hari ini semoga bermanfaat.

Klien : iya bu trima kasih atas bantuan ibu, saya permisi pamit dulu assalamu'alaikum

Konselor : wa alaikum salam

4) Evaluasi dan follow up

Setelah konselor melakukan berbagai tahapan terapi behavior kepada klien mengenai masalah klien yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi tiba saatnya konselor melakukan evaluasi untuk mengetahui perubahan tingkah laku klien setelah mendapatkan terapi behavior. Berikut adalah wawancara konselor

dengan klien pada tahap evaluasi yang dilakukan pada tanggal 20
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Desember 2015:

Konselor : assalamualaikum

Klien : waalaikumsalam, bagaimana kabarnya bu?

Konselor : Alhamdulillah baik dan kita bisa bertemu kembali,
 kamu sendiri bagaimana kabarnya?

Klien : Alhamdulillah baik (sambil tersenyum)

Konselor : bagaiman aktifitasmu selama 2 minggu ini apa
 yang telah ibu sarnak sudah di jalankan?

Klien : Alhamdulillah bu sudah berjalan, namun ada
 bebrapa kendala bu jd tidak bisa berjalan sesuai
 yang aku inginkan.

Konselor : apa itu kendalanya?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Klien : yaa itu teman-teman saya masih terus
 mempengaruhi saya untuk melihat pornografi,
 terus kadang saya masih ada rasa males untuk
 mengikuti kegiatan pengajian yang ada di kampung
 saya karena waktunya lama.

Konselor : yaa kalau begitu yang penting sekarang kamu
 rajin shalat berjama'ah aja dulu, untuk mengikuti
 pengajian apa bila kamu merasa bosan karena lama
 kamu bisa pulang terlebih dahulu sebelum acara
 seleseai yang penting ikut karena itu akan bertahap

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan tidak bisa dipaksakan. Tapi bagaimana apa kamu sudah bisa mengurangi kebiasaan menonton pornografi?

Klien : iya Alhamdulillah saya sudah bisa mengurangi untuk tidak menonton pornografi lagi tapi yaa itu bu masih belum bisa sepenuhnya. sekarang saya tau saya tidak boleh mengecewakan orangtua jd saya akan lebih nurut pada orang tua dan rajin belajar, saya juga mulai membiasakan shalat berjamaah.

Dengan melihat perkembangan selama dua minggu setelah konselor melakukan terapi maka bisa dikatakan berhasil karena klien menunjukkan beberapa perubahan yaitu klien sudah bisa mengurangi kebiasaan menonton pornografi, lebih mendekatkan diri kepada Allah, lebih semangat belajar untuk bisa membanggakan orang tua, klien juga mulai bisa mempengaruhi sebagian temannya untuk tidak menonton pornografi yang awalnya dalam HP klien banyak menyimpan pornografi sekarang sudah dihilangkan dan tidak lagi menyimpan video porno atau gambar-gambar yang berbau porno.

c. Faktor pendukung dan faktor penghambat terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa "X" di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik

Dalam penelitian ini konselor melakukan proses Bimbingan Konseling dengan terapi behavior tentunya tidak semudah yang dibayangkan. Berikut faktor pendukung dan penghambat proses bimbingan konseling dengan terapi behavior:

1) Faktor pendukung terapi behavior

Setelah diketahui bahwasannya terapi behavior itu berhasil diterapkan pada siswa "X" maka bisa dilihat dari beberapa faktor yang mendukung diantaranya dengan bantuan orang tua yang mendukung untuk selalu mengawasi kegiatan anaknya di rumah, selain orang tua kegiatan keagamaan yang ada di pesantren tempat dia tinggal juga bisa mendukung untuk menghambat kebiasaan klien menonton pornografi.

2) Faktor penghambat terapi behavior

Selain faktor pendukung dalam menerapkan terapi behavior untuk mengatasi siswa yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi tidak lepas dari faktor yang bisa menghambat penerapan terapi behavior yang diantaranya adalah pengaruh dari teman-temannya yang selalu mengajaknya untuk melihat pornografi dan mengajaknya ke warnet untuk mengakses situs-situs pornografi yang ada di internet. Selain itu di sekolah tersebut siswa

diperbolehkan untuk membawa hp sehingga siswa lebih mudah untuk memperoleh gambar-gambar atau video-video pornografi.

d. Pengaruh terapi behavior dalam mengatasi anak yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi pada siswa "X" di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik

Setelah peneliti melakukan serangkaian proses Bimbingan Konseling dengan Terapi behavior pada siswa X yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi, maka penulis melakukan terapi dengan berbagai tahapan sebagai berikut :

- 1) mulai dari mengenal diri siswa dan masalah yang dialami siswa "X" yaitu mempunyai kebiasaan menonton pornografi,
- 2) konselor dan klien sama-sama merumuskan tujuan dari proses konseling ini, kemudian konselor melakukan terapi pada siswa "X" sampai dengan evaluasi yang dilakukan konselor.
- 3) Konselor juga menemukan faktor yang mendukung berjalannya proses konseling dan juga faktor penghambat belajarnya proses konseling.

Dengan melalui semua proses itu konselor tersebut maka dapat diketahui pengaruh terapi behavior ini untuk mengatasi siswa "X" yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi

Proses ini dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi diri

klien yang bisa dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku seperti :

- a. Klien sudah tidak menyimpan gambar maupun video porno dalam gadgetnya.
- b. Klien lebih rajin untuk beribadah
- c. Klien lebih nurut dengan orang tua.

B. Analisis Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut yang sudah diperoleh. Berikut analisis data :

1. Tentang siswa "X" yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis tentang siswa yang sering menonton pornografi. Siswa ini mempunyai kebiasaan menonton pornografi, hal ini dapat diketahui dari hasil angket yang telah disebarkan oleh peneliti pada siswa ASSA'ADAH Bungah Gresik kelas X putra, dari hasil angket yang telah diberikan pada seluruh siswa dapat diperoleh hasil bahwa siswa "X" ini mempunyai kebiasaan menonton pornografi, hal itu dikuatkan dari keterangan guru Bk yang menyatakan bahwasannya siswa "X" yang baru-baru ini ketahuan di dalam hpnya menyimpan banyak video porno diambil dari salah seorang guru kelas pada saat pelajaran sedang berlangsung. Pada saat guru kelas mau mengambil hp siswa "X" dia bersih kukuh untuk mempertahankan hpnya agar tidak diambil oleh guru kelas tersebut

hingga akhirnya guru kelas itu berhasil mengambil hp siswa "X" tersebut dan menyerahkan pada guru Bk. Nampaknya perlu ada ketegasan dari pihak sekolah untuk menertibkan siswa dengan cara melarang mereka membawa hp atau pun alat elektronik lainnya. Memang pada dasarnya pihak sekolah memperbolehkan para siswanya membawa hp dengan alasan bahwa pembelajaran sekarang banyak menggunakan referensi dari internet dan tidak terpaku pada buku saja.⁹ Namun, sesuatu apalagi yang berbau internet memiliki dampak positif dan juga negative yang perlu juga untuk diperhitungkan. Jika sesuatu itu mempunyai kelebihan dari dampak positif bolehlah jika itu dilakukan, namun jika sesuatu itu lebih mengarah kepada dampak negative sebaiknya memang hal itu ditinggalkan, karena sekolah sebagai wadah bagi putra dan putri bangsa dituntut untuk memberikan berbagai pendidikan dimana dalam pendidikan para guru dituntut untuk memberikan sebuah wawasan tentang sebuah tindakan.¹⁰ Jika wawasan yang diberikan itu malah membuat para siswa melakukan tindakan-tindakan yang buruk ini akan membuat rusaknya para siswa yang belajar di sekolah. Dari hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan dari siswa "X" untuk menjadi kecanduan menonton pornografi yang memang mudah diakses di media internet melalui hpnya.

⁹ Hasil wawancara dengan guru Bk (Bpk sholahudin) tentang "*peraturan membawa hp ke sekolah*" pada tanggal 06 Desember 2015 jam 08:00 di ruang Bk

¹⁰ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, (Jakarta: Erlangga, 1990), 3.

Selain itu peran orang tua juga sangat berarti di dalam sebuah proses pendidikan dimana jika siswa "X" sedang berada di rumah orang tualah yang bisa mengawasi dan juga mendidik siswa "X". Tetapi, jika orang tua apatis terhadap segala aktivitas anak ini yang akan menyebabkan anak cenderung melakukan hal-hal yang berbau negative.

2. Tentang penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa "X" di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik

Terapi behavior digunakan dalam mengatasi siswa "X" yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi agar diharapkan siswa tersebut meninggalkan kebiasaan buruk itu. Sesuai dengan pengertian terapi behavior yang merupakan terapi perubahan tingkah laku dengan menyatakan bahwa tingkah laku manusia itu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan bisa dirubah dengan proses belajar, maka terapi ini relevan jika diterapkan pada siswa "X" yang memang latar belakang lingkungannya adalah memberikan sebuah pendidikan untuk membuat dia kecanduan pornografi. Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan dalam proses konseling ini dengan terapi behavior adalah,

- assessment

Dalam tahap ini konselor membantu klien untuk bisa mengungkapkan atau mengeksplorasi masalah yang telah dihadapi

oleh klien, disini konselor menggunakan teknik desensitisasi sistematis yang mana konselor akan memberikan rasa nyaman dan rileks pada klien, sehingga klien bisa mengungkapkan masalah yang ada pada dirinya dengan terbuka sehingga konselor dapat dengan mudah mengetahui gejala-gejala yang ada pada diri klien, pada langkah ini diawali dengan konselor memperkenalkan diri pada klien supaya lebih memberikan suasana keakraban akan tetapi pada pertemuan pertama ini klien masih belum bisa terbuka kepada konselor, klien juga saat menemui konselor masih mengajak temannya karena masih belum pernah bertemu dengan konselor secara pribadi hanya saja bertemu pada saat konselor membagikan angket dikelasnya jadi belum ada keakraban. Pada pertemuan kedua klien sudah berani menemui konselor tanpa mengajak teman dan lebih terbuka tentang masalah yang dihadapi, sehingga konselor mengetahui bahwa klien mempunyai kebiasaan menonton pornografi.

- golsetting

Langkah selanjutnya golsetting, konselor dan klien akan merumuskan tujuan dari proses konseling ini yaitu untuk menghilangkan kebiasaan klien menonton pornografi dan membantu klien untuk berubah menjadi lebih baik.

- Terapi

Setelah konselor dan klien merumuskan tujuan tiba saatnya pada proses terapi, pada pelaksanaan kegiatan inti ini konselor menggunakan beberapa teknik mulai dari teknik pengondisian aversi dengan konselor memberikan stimulus yang menyakitkan dan mengajak klien untuk merenungkan bahwa perbuatannya menonton pornografi itu tidak baik selain itu konselor mengajak klien untuk membayangkan bagaimana kalau orangtuanya mengetahui anaknya melakukan hal yang tidak baik sehingga konselor mulai sadar bahwa perbuatannya itu salah dan mulai berniat untuk menghilangkan kebiasaan menonton pornografi. Setelah itu dilanjutkan dengan teknik latihan asertif yaitu konselor memberikan penguatan pada klien untuk bisa mengetahui perilaku yang benar dan bisa mempengaruhi teman-temannya untuk bisa melakukan hal yang positif pula. pembentukan perilaku model ini yang merupakan teknik selanjutnya dimana konselor mengarahkan klien pada perilaku yang positif dengan memberi saran pada klien apabila klien mulai memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan pornografi maka dialihkan pada kegiatan positif yang disukai klien seperti olah raga dan mengikuti kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kualitas keimanan sehingga bisa mengurangi kebiasaan menonton pornografi.

- Evaluasi

setelah semua proses terapi dilakukan konselor akan melakukan evaluasi dengan tujuan mengetahui seberapa berhasil terapi yang telah dilakukan pada siswa "X" yang mempunyai kebiasaan menonton poenografi. Selain itu, konselor juga ingin mngetahui tentang berbagai hal yang menghambat proses terapi.

Selama satu bulan konselor melakukan proses Bimbingan Konseling dengan terapi behavior, klien menunjukkan perubahan prilaku yang sebelumnya klien mempunyai kebiasaan menonton pornografi setelah mendapatkan terapi sekarang klien bisa mengubah tingkahlaku kearah yang lebih positif, meskipun masih ada bebrapa kendala yang menjadikan klien terkadang masih ingin menonton pornografi yaitu pengaruh sebagian temannya. Tetapi klien juga mulai bisa mengajak temannya untuk mengurangi menonton pornografi lagi.

3. Tentang faktor pendukung dan penghambat penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa "X" di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik

Dalam penerapan terapi behavior untuk mengatasi siswa "X" yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi terdapat faktor yang mendukung terhap keberhasilan proses terapi tersebut diantaranya adalah bantuan orang tua yang mendukung dengan selalu memberikan pengawasan terhadap kegiatan anaknya yang mana sebelumnya

orangtua tidak terlalu memperhatikan anaknya, setelah siswa "X" mendapatkan terapi dan konselor juga memberikan penjelasan kepada orangtuanya bagaimana proses terapi berjalan disini orangtua ikut serta berperan dalam keberhasilan proses terapi. Siswa "X" yang menonton pornografi tersebut bisa disebabkan karena adanya waktu kosong yang membuat siswa "X" tersebut bosan dan ingin melihat pornografi serta kurangnya pendidikan akhlak yang tertanam dalam diri, maka dari itu kegiatan Keagamaan yang ada di pondok seperti shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, mengaji kitab kuning dan kegiatan yang lain sangat mendukung untuk menghambat siswa "X" ini menonton pornografi karena dia tidak mempunyai waktu yang terbuang sia-sia dan juga disitu siswa "X" mendapatkan pendidikan keagamaan sehingga tingkat keimanan akan bertambah.

Selain faktor pendukung terdapat pula faktor yang menghambat berjalannya proses terapi ini sehingga tidak bisa berjalan dengan lancar seperti apa yang direncanakan konselor, diantaranya faktor penghambat proses terapi ini adalah adanya teman-teman yang masih mempengaruhi klien untuk melihat pornografi sehingga klien cenderung tergoda untuk menonton pornografi bersama teman-temannya.

4. Tentang pengaruh penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi pada siswa "X" di SMA ASSA'ADAH Bungah Gresik.

Setelah melalui serangkaian proses terapi diatas sampai dengan

evaluasi, berdasarkan data yang telah dipaaprkan dalam proses terapi menunjukkan adanya pengaruh dari terapi behavior yang diterapkan pada siswa "X" yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi hal ini bisa ditunjukkan dari dari hasil wawancara dengan siswa "X" dan orang tua yang menyatakan bahwa siswa "X" sekarang tidak lagi sering keluar bermain sama temannya meskipun terkadang masih main tetapi tidak sering seperi dulu.¹¹ Selain dari hasil wawancara peneliti juga melakukan observasi setelah dilakukannya proses konseling untuk melihat pengaruh terapi behavior yang diterapkan pada siswa "X" yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi. Hasil obervasi menunjukkan bahwa gejala-gejala yang dilkukan klien sebelum mendapatkan terapi dengan sesudah mendapatkan terapi mengalami perubahan yang sebelumnya siswa "X" mempunyai kebiasaan menonton pornografi sekarang bisa mengurangi untuk tidak menonton pornografi, sebelumnya dalam hpnya menyimpan banyak video porno sekarang sudah dihilangkan dari hpnya, yang sebelumnya kalau dirumah sering main keluar rumah sekarang lebih nurut pada orang tua dan rajin beribadah.

¹¹ Hasil wawancara dengan orang tua (ibu Mukhotim) tentang "*kebiasaan X dirumah pada saat ini*" pada tanggal 19 Desember 2015 jam 08:45 di rumah "X"

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mulai dari mendiskripsikan siswa yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi, penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi, faktor pendukung dan penghambat terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi sampai dengan pengaruh terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Deskripsi tentang siswa "X" ini mempunyai kebiasaan menonton

pornografi, akan tetapi dia tidak menunjukkan bahwa dia mempunyai kebiasaan menonton pornografi karena dia termasuk anak yang pendiam di kelasnya, dia juga tidak pernah mempunyai catatan kasus dalam guru Bk, siswa "X" awal mula mengetahui pornografi sejak kelas dua SMP yang dikenalkan oleh kakak kelasnya waktu itu, berawal dari situ dia menjadi terus ingin melihat dan mencari tau sendiri akhirnya sekarang dia menjadi kebiasaan dan terkadang dia juga menjadi Bandar bagi teman-temannya.

2. Penerapan terapi behavior dalam mengatasi siswa yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi dilakukan peneliti dengan beberapa tahap yaitu mulai dengan *assessment*, disini konselor membantu klien untuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengungkapkan masalah yang dialami klien. Pada tahap ini konselor menggunakan teknik desensitisasi sistematis dengan tujuan memberikan rasa nyaman pada klien supaya klien bisa terbuka dalam mengungkapkan masalahnya. tahap selanjutnya yaitu *goal setting*, dimana konselor dan klien akan sama-sama merumuskan tujuan dari proses konseling dan menentukan terapi yang akan dilakukan. Setelah itu masuk pada tahapan *terapi*, disini konselor akan mengarahkan klien pada perilaku yang diinginkan dengan menggunakan teknik pengondisian aversi yang mana konselor akan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan sehingga akan menghambat keinginan klien untuk menonton pornografi dengan konselor mengajak klien untuk merenungkan bahaya yang terjadi dan bagaimana kalau orangtua sampai mengetahui perbuatan klien yang tidak baik itu. Latihan asertif yaitu konselor memberikan pengertian bahwa perbuatannya benar dan berani mengungkapkan didepan umum termasuk teman-teman disekitarnya. pembentukan perilaku model disini konselor memberikan masukan terhadap aktifitas yang harus dilakukan klien untuk bisa mengurangi kebiasaan menonton pornografi. Terakhir sampai pada tahap *Evaluasi* yaitu konselor akan melihat perkembangan seberapa berhasil terapi behavior dalam mengatasi siswa yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi. Dengan melalui tahapan-tahapan diatas terapi ini dapat membantu klien mengurangi kebiasaan menonton pornografi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Faktor pendukung terapi behavior dalam mengatasi siswa yang mempunyai kebiasaan menonton pornografi yaitu adanya bantuan dari orang tua yang ikut serta dalam mengawasi dan memberikan perhatian pada anaknya dan adanya beberapa kegiatan keagamaan yang diikuti klien sehingga akan menambah kekuatan iman klien. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat yaitu dengan adanya teman-teman klien yang selalu mengajak untuk kembali melihat pornografi sehingga klien merasa berat dan tergoda untuk melihat lagi.

4. Penerapan terapi behavior dalam mengatasi kebiasaan menonton pornografi dirasa cukup berhasil itu dibuktikan dengan melihat gejala-gejala yang sudah dilakukan klien yaitu klien sudah bisa mengurangi

kebiasaan menonton pornografi, di dalam hp klien sudah tidak menyimpan

video porno, klien lebih rajin beribadah, klien juga sudah bisa mengajak

teman-temannya untuk tidak menonton pornografi lagi.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan tahap demi tahap penyusunan skripsi ini, penulis merasa jika skripsi ini tidak sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt sedangkan penulis sebagai hamba hanya berusaha mencari kebenaran. Selain itu, didalam skripsi ini masih banyak kekurangan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

disana sini sehingga penulis akan merasa senang jika ada kritik maupun saran yang membangun buat penulis.

Sehubungan dengan judul skripsi ini, maka penulis berharap agar generasi selanjutnya yang menginginkan penelitian tentang penerapan terapi behavior untuk mengatasi masalah lain seperti kebiasaan merokon pada siswa karena itu juga termasuk perilaku yang tidak diinginkan dan bisa dirubah. Selain itu bagi siswa "X" agar selalu menguatkan imannya kepada Allah Swt agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang buruk, bisa menggunakan waktu dengan baik, dan melakukan kegiatan yang bermanfaat.

C. Penutup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penulis menyadari jika skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, jadi kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan pada skripsi ini.

Akhirnya, skripsi ini penulis persembahkan kepada almamater dan juga masyarakat dengan harapan dapat bermanfaat bagi para pembacanya sehingga bisa menjadi sumbangan bagi kajian ilmu pendidikan khususnya pada bidang Bimbingan Konseling.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anggota IKAPI, 2008, *Undang-Undang Pornografi dan Penjelasannya*, Yogyakarta : Indonesia Tera

Corey Gerald, 2005, *Teori dan Peraktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung : Refika Aditama.

Depdikbud, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta : Balai Pustaka.

Ganuarsa Singgih D, 2011, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta : Libri.

Latipun, 2005 *Pesikologi Konseling*, Malang : UMM Pres.

Lumongga Namora L, 2011, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* Jakarta : kencana.

Moleong Lexy J, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong Lexy J, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mutiaratu Fadila, 2008, *Pornografi Dampak Buruk Bagi Perkembangan Jiwa Remaja*, Jakarta : Gheananta Cahaya Abadi.

Nasution, 1996, *Metode Research* , jakarta : Bumi Aksara.

Noor Juliansyah, 2011, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nur Sunardi, 2011, *Metode penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara.

Subagio Azimah, 2008, *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*, Jakarta : Gema Insani Pustaka.

Subagyo Joko, 2004, *Metode penelitian dalam Teori dan Peraktek*, Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiono, 2003 *Metode penelitian Administrasi* Bandung : Alfabeta.

Surya Mohammad, 2003, *Teori-Teori Konseling* Bandung : Pustaka Bani Quraysy.

Tuwu Alimudin, 2002, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta : Humas Jaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KBBI-Online di akses tanggal 05-10-2015

Eko Purnomo, "*Bahaya Pornografi Terhadap anak*"
https://www.youtube.com/result?search_query=bahaya+pornografi diakses pada tanggal 20 November 2015

Saiyid Muhadhir, "Pornografi dan Pornaksi Dalam Penjelasan Al-Qur'an" diakses dari <http://mahadhirsaiyid.blogspot.co.id/2013/02/pornografi-dan-porno-aksi-dalam.html> pada tanggal 05 Desember 2015.

Yogi Arfiansyah, "pornografi dan Pornoaksi" diakses dari http://www.kompasiana.com/yogiarfiansya/pornografi-dan-pornoaksi_5500924c8133110e51fa6f55 pada tanggal 29 November 2015

<http://news.detik.com/berita/1006768/inilah-isi-ruu-pornografi> di akses tgl 10-10-2015

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id